

**PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI DAN KESEMPATAN
BERTUMBUH TERHADAP *EARNING RESPONSE COEFFICIENT* (ERC)
(*Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2011-2014*)**

Artikel Skripsi

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



YULIZA OFENI
NIM: 1202586/2012

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL

**PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI DAN KESEMPATAN
BERTUMBUH TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT* (ERC)**

*(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-
2014)*

Oleh :

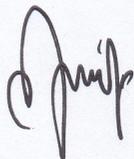
YULIZA OFENI
1202586/2012

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode September
2016 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Agustus 2016

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19720910 199802 2 003

Pembimbing II



Charoline Cheisvivyanni, SE, M.Ak
NIP. 19801019 200604 2 002

**PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI DAN KESEMPATAN
BERTUMBUH TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT* (ERC)
(*Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014*)**

Yuliza Ofeni

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
E-mail : yulizaofeni@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan melihat pengaruh konservatisme akuntansi dan kesempatan bertumbuh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) dengan menggunakan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) tahun 2011-2014. Sampel berjumlah 85 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dan kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Hasil penelitian lanjutan menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi pada perusahaan kecil berpengaruh positif terhadap ERC sedangkan konservatisme akuntansi pada perusahaan besar tidak berpengaruh terhadap ERC. Konservatisme pada perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi berpengaruh positif terhadap ERC sedangkan konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap ERC. Kesempatan bertumbuh pada perusahaan kecil, perusahaan besar, *leverage* tinggi, dan *leverage* rendah tidak berpengaruh terhadap ERC.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, disarankan: (1) Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan alat ukur yang berbeda dengan penelitian ini untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. (2) Bagi perusahaan, sebaiknya lebih meningkatkan lagi ukuran perusahaannya, karena investor akan lebih suka pada perusahaan dengan ukuran yang besar. Perusahaan harus mempertimbangkan tingkat *leverage* perusahaannya, karena *leverage* yang tinggi akan di respon negatif oleh investor. Pada perusahaan kecil sebaiknya lebih bersifat konservatif karena investor akan bereaksi positif.

Kata Kunci : Konservatisme Akuntansi, Kesempatan Bertumbuh, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Earnings Response Coefficient* (ERC).

**THE EFFECT OF ACCOUNTING CONSERVATISM AND GROWTH
OPPORTUNITY ON EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT (ERC)**
*(An Empirical Study on Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock
Exchange During 2011-2014)*

Yuliza Ofeni

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
E-mail : yulizaofeni@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify and examine the effect of accounting conservatism dan growth opportunity on earnings response coefficient (ERC) by using firms size and leverage as control variables. Population in this research was manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2011-2014. The sample was 85 companies. Analysis technique of data is multiple linear regression.

The results showed that accounting conservatism and growth opportunity have no effect on earnings response coefficient (ERC). The advanced results showed that accounting conservatism in the small firm has a positive effect on ERC and accounting conservatism in the big firm has no effect on ERC. Accounting conservatism in the hight leverage firm has a positive effect on ERC and accounting conservatism in the low leverage firm has no effect on ERC. Growth opportunity in the small firm, big firm, high leverage, and low leverage have no effect on ERC.

Based on the above result, suggested: (1) For the next researcher to use different measuring instruments to get better result. (2) For the companies to enhance the size of their companies, because investors prefer the large size companies. Companies to consider the level of leverage, because the high leverage will be responded negatively by the investors. For small companies, to be more conservative to get positive responded from investors.

Keywords: *Accounting Conservatism, Growth Opportunity, Firm Size, Leverage, and Earnings Response Coefficient (ERC).*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana utama bagi manajemen perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak luar perusahaan seperti investor, kreditor, pemerintah dan lain sebagainya. Informasi dalam laporan keuangan perusahaan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi investor dan calon investor untuk pengambilan keputusan investasi.

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 2009) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Adanya informasi yang lengkap, akurat, dan tepat waktu memungkinkan investor melakukan pengambilan keputusan secara rasional sehingga informasi yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan.

Salah satu laporan yang sering digunakan investor dalam mengambil keputusan investasi adalah laporan laba rugi komprehensif, khususnya tentang informasi laba akuntansi. Laba merupakan informasi yang paling ditunggu-tunggu oleh pasar dan saat ini masih diyakini bahwa laba merupakan informasi utama yang memiliki kandungan informasi karena dapat mempengaruhi investor dalam membuat keputusan membeli, menjual, atau menahan sekuritas yang diterbitkan oleh perusahaan. Namun, informasi mengenai laba juga mempunyai keter-

batasan yang dipengaruhi oleh asumsi perhitungan dan juga kemungkinan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sehingga dibutuhkan informasi lain selain laba untuk memprediksi *return* saham perusahaan yang dapat diukur dengan *Earning Response Coefficient* (ERC).

Koefisien respon laba (ERC) menunjukkan reaksi pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan yang dapat diamati dari pergerakan harga saham disekitar tanggal publikasi laporan keuangan. Nilai ERC diprediksi lebih tinggi jika laba perusahaan lebih persisten di masa depan, kualitas laba lebih baik, struktur modal yang baik, beta, ukuran perusahaan, ketepatan waktu informasi, keinformatifan harga, kesamaan ekspektasi investor, konservatisme akuntansi, dan kesempatan bertumbuh lebih tinggi. Dengan asumsi bahwa investor akan menilai laba sekarang untuk memprediksi laba dan *return* dimasa yang akan datang, maka *future return* tersebut semakin berisiko jika reaksi investor terhadap *unexpected earnings* perusahaan juga semakin rendah (Scott, 2006:133).

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada konservatisme akuntansi dan kesempatan bertumbuh sebagai variabel pengukuran koefisien respon laba. Peneliti memilih konservatisme dan kesempatan bertumbuh sebagai variabel penelitian karena sampai saat ini konservatisme masih menjadi perdebatan dikalangan kritikus akuntansi mengenai pentingnya konservatisme ini. Sedangkan kesempatan bertumbuh terdapat perbedaan antara teori dan hasil penelitian terdahulu yang mana dalam teori menyatakan bahwa semakin besar kesempatan bertumbuh perusahaan, maka se-

makin tinggi kesempatan perusahaan untuk mendapatkan atau menambah laba sehingga dapat meningkatkan respon pasar, sedangkan dalam penelitian Fitri (2013:13) yang menyatakan bahwa kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba. Dalam penelitian ini, peneliti menambahkan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol.

Definisi akuntansi konservatif yang umum digunakan adalah bahwa akuntan harus melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan serta melaporkan yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban (Belkoui, 2006 dalam Yanti, 2015:2). Prinsip ini akan mempengaruhi penilaian laporan keuangan. Laporan keuangan dipengaruhi secara signifikan oleh pemilihan prinsip-prinsip akuntansi dan pertimbangan-pertimbangan nilai lainnya.

Kesempatan bertumbuh menjelaskan adanya prospek pertumbuhan perusahaan dimasa depan. Prospek pertumbuhan dapat tercermin dari pertumbuhan laba perusahaan tersebut. Bagi perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang bagus hal ini akan meningkatkan kesempatan bertumbuh bagi perusahaan tersebut. Perusahaan yang terus menerus tumbuh, dengan mudah menarik modal, dan ini merupakan sumber pertumbuhan.

Perusahaan yang terus tumbuh mempunyai kesempatan memperoleh laba dimasa yang akan datang lebih tinggi. Dengan adanya pertumbuhan laba berarti laba yang akan diperoleh untuk ke depannya juga akan terus meningkat. Investor akan lebih suka pada perusahaan yang dapat meningkatkan kemakmuran mereka di masa

datang, karena kandungan informasi laba tersebut merupakan berita baik sehingga dapat meningkatkan respon pasar.

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan merupakan proksi dari ke-informatifan harga. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin banyak informasi yang dapat diakses oleh publik, karena perusahaan yang besar mempunyai *reporting responsibility* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan, maka ada kecenderungan lebih banyak investor yang menaruh perhatian pada perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil. Selain itu, perusahaan yang besar akan lebih menarik para investor untuk berinvestasi, karena dari laba perusahaan yang berkembang akan mempengaruhi besarnya respon pasar kaitannya dengan *return* saham. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin luas informasi yang tersedia mengenai perusahaan tersebut, sehingga respon investor akan semakin tinggi.

Leverage merupakan suatu rasio yang menunjukkan sejauh mana bisnis bergantung pada pembiayaan utang. Investor perlu memperhatikan tingkat *leverage* perusahaan karena dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga investor dapat melihat tingkat resiko tak terbayarkan suatu utang. Perusahaan yang tingkat *leverage*-nya tinggi berarti memiliki hutang yang lebih besar dibandingkan modal. Dengan demikian, jika terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan adalah *debtholders*, sehingga semakin

baik kondisi laba perusahaan maka semakin negatif respon pemegang saham, karena pemegang saham atau investor beranggapan bahwa laba tersebut hanya akan menguntungkan kreditur.

Penelitian terbaru terbaru yang dilakukan oleh Wulandari (2015) yang berjudul Konservatisme akuntansi, GCG, dan pengungkapan CSR pada ERC menemukan bahwa konservatisme berpengaruh positif terhadap ERC. Penelitian Wulandari (2015) ini menolak penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Untari (2014) yang berjudul pengaruh konservatisme laba dan *voluntary disclosure* terhadap ERC menyatakan bahwa konservatisme laba tidak berpengaruh terhadap ERC.

Penelitian yang dilakukan oleh Arfan dan Antasari (2008:61) yang berjudul Pengaruh Ukuran, Pertumbuhan, dan Profitabilitas perusahaan terhadap Koefisien respon laba menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap koefisien respon laba. Penelitian Sri, *et.al* (2007:43) dalam Fitri (2013:4), menyimpulkan bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: bagaimanakah pengaruh konservatisme akuntansi dan kesempatan bertumbuh terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi dan kesempatan bertumbuh terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat: bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pe-

ngetahuan peneliti tentang pengaruh konservatisme akuntansi dan kesempatan bertumbuh terhadap ERC, bagi objek penelitian dapat dijadikan referensi untuk perbaikan kedepannya dan juga dapat dijadikan acuan dalam mengambil keputusan, bagi perguruan tinggi adalah untuk menambah koleksi atau referensi di perpustakaan.

2. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teori

1) Teori Pasar Efisien

Konsep pasar yang efisien menjelaskan bagaimana pasar merespon informasi-informasi yang masuk, dan bagaimana informasi tersebut selanjutnya bisa mempengaruhi pergerakan harga sekuritas menuju harga keseimbangan yang baru.

Menurut Tandelilin (2001:219) pasar yang efisien adalah pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Sedangkan menurut Keown (2008:17) pasar yang efisien adalah suatu pasar dimana nilai setiap waktu yang secara penuh mencerminkan semua informasi yang tersedia, yang mengakibatkan harga pasar dan nilai intrinsik menjadi sama.

Menurut Harahap (2001:464) teori pasar efisien menyatakan bahwa pasar akan menyesuaikan diri dengan setiap informasi baru yang dikeluarkan mengenai saham. Dalam teori tersebut yang dibahas bukan bagaimana mencatat transaksi, tetapi melihat hubungan antara pengumuman informasi akuntansi kepada publik dan reaksi pasar terhadap informasi itu yang dilihat dari indikator harga saham di bursa dan melihat pengaruh perubahan

kebijakan akuntansi terhadap harga pasar.

Fama (1970) dalam Tandelilin (2010:223) mengklasifikasikan bentuk pasar yang efisien kedalam tiga *Efficient Market Hypotesis* (EMH) antara lain: Efisien dalam bentuk lemah (*weak form*), Efisien dalam bentuk setengah kuat (*semi strong*), dan Efisien dalam bentuk kuat (*strong form*).

2) Earnings Response Coefficient (ERC)

Koefisien respon laba (ERC) merupakan reaksi pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan yang dapat diamati dari pergerakan harga saham disekitar tanggal publikasian laporan keuangan (Scott, 2006:132).

Menurut Indra (2011) koefisien respon laba merupakan besaran yang menunjukkan hubungan antara laba dan return saham. Koefisien respon laba ini merupakan besarnya koefisien *slop* dalam regresi yang menghubungkan laba sebagai salah satu variabel bebas dan *return* saham sebagai variabel terikat.

Respon laba yang diukur dengan *Earning Response Coefficient* (ERC) mengukur tingkat *abnormal return* sekuritas dalam merespon komponen yang tidak terekspektasi dari pengumuman laba perusahaan, dengan kata lain terdapat variasi hubungan antara laba perusahaan dengan *return* saham.

Cho dan Jung, (1991) dalam Suaryana (2008) mendefenisikan ERC sebagai efek setiap dolar *unexpected earnings* terhadap *return* saham, dan biasanya diukur dengan *slope* koefisien dalam regresi *abnormal return* saham dan *unexpected earnings*. Dengan demikian, ERC merupakan koefisien

yang menunjukkan besarnya reaksi pasar terhadap laba akuntansi yang diumumkan perusahaan.

3) Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aset dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilengkapi dengan ketidakpastian (Wibowo, 2002 dalam, Yanti, 2015). Implikasi dari penerapan prinsip ini adalah pilihan metode akuntansi ditunjukkan pada metode yang melaporkan laba dan aset lebih rendah atau utang lebih tinggi.

Tradisional (*prudent*) konservatisme dalam akuntansi berarti mempercepat pengeluaran dan menunda pengakuan pendapatan, mengantisipasi tidak ada keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian (Godfrey et.al, 2010: 379). Konservatisme muncul karena ada persyaratan verifikasi asimetris yang membebankan tingkat yang lebih tinggi dari verifikasi pendapatan bila dibandingkan dengan beban yang umumnya berfungsi untuk mengurangi laba yang dilaporkan.

Watts (2003) dalam Dyahayu (2013) menjelaskan terdapat 3 pengukuran konservatisme yaitu sebagai berikut:

a) *Earning/Stock Return Reaction Measure*

Stock market place berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan baik perubahan atas rugi ataupun laba dalam nilai asset stock return tetap berusaha untuk melaporkannya sesuai dengan waktunya. Rumus yang digunakan antara lain:

$$NI = \beta_0 + \beta_1 NEG + \beta_2 RET + \beta_3 RET * NEG + e$$

Dimana:

NI : Laba bersih sebelum *extraordinary* item dibagi dengan nilai pasar ekuitas pada awal tahun

RET : *Return* saham

NEG: Variabel indikator, bernilai satu jika ret negatif dan bernilai nol jika ret positif

β_2 : Mengukur ketepatan waktu dari laba dengan respon terhadap *return* positif (*goodnews*)

β_3 : Mengukur ketepatan waktu dari laba *incremental* dengan respon terhadap *return* negatif (*badnews*)

b) *Earning/Accrual Measures*

Pada tipe ini, konservatisme diukur dengan menggunakan akrual, yaitu selisih antara laba bersih dari kegiatan operasional dengan arus kas. Givoly membagi akrual menjadi dua, yaitu *operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan dan *non-operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul diluar hasil kegiatan operasional perusahaan. Pengukuran konservatisme ini dilakukan oleh Givoly dan Hayn (2000) dalam Yanti (2015:6), yaitu:

$$CONNACC = N_{it} - OCF_{it}$$

Dimana:

CONACC : Konservatisme akuntansi

N_{it} : Pendapatan bersih sebelum *extraordinary* item dikurangi depresiasi dan amortisasi perusahaan *i* pada tahun *t*

OCF_{it} : Kas bersih dari aktifitas operasi perusahaan *i* pada tahun *t*

Hasil perhitungannya dikalikan dengan (-1).

Givoly dan Hayn (2002) mengukur konservatisme dengan melihat kecenderungan dari akumulasi akrual selama beberapa tahun. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi dan amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Apabila terjadi akrual negatif (laba bersih lebih kecil daripada arus kas kegiatan operasi) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme. Rumus yang digunakan yaitu:

$$NOA_{it} = TA_{it} - OA_{it}$$

Dimana:

NOA_{it} : Akrual non operasi perusahaan *i* pada tahun *t*

TA_{it} : Total akrual perusahaan *i* pada tahun *t*

OA_{it} : Akrual operasi perusahaan *i* pada tahun *t*

c) *Net Asset Measure*

Salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui konservatisme laporan keuangan seperti yang digunakan Beaver dan Ryan (2000) dalam Mentari (2012) adalah nilai aset yang *understatement* dari kewajiban yang *overstatement*. Proksi pengukuran ini menggunakan rasio *market to book value equity* yang mencerminkan nilai pasar ekuitas relatif terhadap nilai buku ekuitas perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan Givoly dan Hayn (2002) dalam mengukur konservatisme akuntansi, yang mana pada penelitian tersebut mereka mengguna-

kan *non operating accrual* sebagai alat ukur konservatisme. Hal ini karena *non operating accrual* memperlihatkan pencatatan kejadian buruk yang terjadi dalam perusahaan. Contohnya biaya restrukturisasi dan penghapusan aset. Semakin besar nilai *non operating accrual*, maka semakin kecil penerapan prinsip konservatisme. Apabila akrual bernilai negatif maka laba digolongkan konservatif, yang disebabkan karena laba lebih rendah dari *cash flow* yang diperoleh oleh perusahaan pada periode tertentu.

4) Kesempatan Bertumbuh

Porter (1980) dalam Fijrijanti dan Hartono (2001) dalam Arfan dan Antasari (2008:52) menyatakan bahwa perusahaan bertumbuh memiliki pertumbuhan margin, laba, dan penjualan yang tinggi. Perusahaan yang bertumbuh cenderung memiliki *leverage* dan kebijakan deviden yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak bertumbuh, dan kelompok perusahaan yang bertumbuh secara signifikan merupakan perusahaan yang lebih besar (Gaver&Gaver,1993 dalam Fijrijanti dan Hartono, 2001 dalam Arfan dan Antasari, 2008:52).

Kesempatan untuk tumbuh akan mempengaruhi ERC lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak tumbuh (Collins dan Khotari, 1989 dalam Noviyanti, 2008:101). Dengan adanya pertumbuhan laba berarti laba yang akan diperoleh untuk ke depannya juga akan terus meningkat. Investor akan lebih suka pada perusahaan yang dapat meningkatkan kemakmuran mereka di masa datang, karena informasi laba tersebut merupakan berita baik sehingga dapat meningkatkan respon pasar.

Kesempatan bertumbuh perusahaan dapat diukur dengan menggunakan beberapa metode. Pada penelitian Setyaningtyas (2009), Murwaningsari (2008), Fitri (2013), Indra (2011) dan Amelia (2013), kesempatan bertumbuh perusahaan diukur dengan menggunakan rasio nilai pasar terhadap nilai buku, dengan rumus sebagai berikut:

<p>rumus sebagai berikut:</p> $MBV = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Ekuitas}}$
--

Pada penelitian Setiawati (2014) dan Silalahi (2014), kesempatan bertumbuh diukur dengan menggunakan rasio harga terhadap nilai buku, dengan rumus sebagai berikut:

<p>sebagai berikut:</p> $PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{NBE /lbr Saham}}$
--

Pada penelitian Arfan (2008) dalam mengukur kesempatan bertumbuh dengan menggunakan ukuran pertumbuhan tahunan penjualan. Sedangkan pada penelitian sandi (2013) menggunakan Tobin Q.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Market to book value* dalam mengukur kesempatan bertumbuh perusahaan. Hal ini karena pasar yang efisien akan menyadari peluang pertumbuhan sebelum mereka diakui pada laba bersih dan akan menawar pada harga saham yang sesuai. Selain itu, metode ini juga umum digunakan dalam mengukur kesempatan bertumbuh suatu perusahaan.

5) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menentukan besar atau kecilnya perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar

(*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan ini didasarkan pada total aset perusahaan.

Perusahaan yang dikelompokkan atas dasar skala operasi (besar atau kecil) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan investasi. Menurut Murwaningsari (2007), semakin besar ukuran perusahaan maka sumber informasi perusahaan tersedia semakin luas dan mudah diakses oleh publik.

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan beberapa metode. Pada penelitian Paramita (2012), ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Pada penelitian Pradipta (2011) ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan total aktifa. Pada beberapa penelitian yang digunakan umumnya menggunakan total aset.

6) Leverage

Leverage merupakan suatu rasio yang menunjukkan sejauh mana bisnis bergantung pada pembiayaan utang. *Leverage* perusahaan dihitung dengan menggunakan rasio perbandingan total hutang dengan total aset, atau dikenal dengan *Debt to Aset Ratio* (DAR). Perusahaan dengan tingkat DAR tinggi menunjukkan komposisi total hutang semakin besar di banding dengan aset perusahaan sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

Investor perlu memperhatikan tingkat *leverage* perusahaan karena dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga investor dapat me-

lihat tingkat resiko tak terbayarkan suatu utang.

Leverage dapat diukur dengan menggunakan beberapa metode. Pada penelitian Zeidi (2014) leverage diukur dengan menggunakan *Debt to Aset Rasio* (DAR), dengan rumus sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total DeDebt}}{\text{Total AsAset}}$$

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan DAR sebagai alat ukur leverage karena rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aset perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengatasi kondisi pengurangan aset akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga kepada kreditor. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditor.

7) Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang *earnings response coefficient* (ERC) antara lain Wulandari (2015), Untari (2014), Setyaningtyas (2009), Zeidi (2014). Fitri (2013), dan

Dalam penelitian Ida Wulandari dan Herkulanus (2015) yang berjudul konservatisme akuntansi, *good corporate governance*, dan pengungkapan *corporate social responsibility* pada *earning response coefficient*, hasil penelitiannya menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap ERC. Sedangkan penelitian Untari dan Budiasih (2014) yang berjudul Pengaruh konservatisme laba dan *voluntary disclosure* terhadap *earning response coefficient* menyatakan bahwa

konservatisme laba tidak berpengaruh terhadap ERC.

Penelitian Mentari (2012) yang berjudul Pengaruh konservatisme laporan keuangan terhadap *earnings response coefficient* menyatakan bahwa konservatisme laporan keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap ERC. Sedangkan pada penelitian Setyaningtyas (2009) yang berjudul Pengaruh konservatisme laporan keuangan, dan siklus hidup perusahaan terhadap koefisien respon laba menyatakan bahwa konservatisme laporan keuangan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ERC.

Penelitian Zeidi (2014) yang berjudul *The conservatism in accounting and its effect on earnings response coefficient in taken stock exchange listed companies* menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap ERC.

Penelitian Fitri (2013) yang berjudul Pengaruh ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, dan profitabilitas terhadap koefisien respon laba menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh terhadap ERC. Sedangkan dalam penelitian Arfan dan Antasari (2008) yang berjudul Pengaruh ukuran, pertumbuhan, dan profitabilitas perusahaan terhadap koefisien respon laba menyatakan bahwa pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap ERC.

8) Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan Konservatisme Akuntansi Terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC)

Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang mengurangi laba serta menurunkan nilai aset bersih ketika menghadapi *bad news*, dan tidak meningkatkan laba serta nilai aset bersih

ketika menghadapi *good news*. Prinsip ini juga merupakan reaksi yang hati-hati (*prudence reaktion*) menghadapi ketidak pastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidak pastian dan resiko yang inheren dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Selain merupakan konvensi penting dalam laporan keuangan, konservatisme mengimplikasikan kehati-hatian dalam mengakui dan mengukur pendapatan dan aset.

Konsep konservatisme dalam Suwardjono (2005) menyatakan bahwa dalam keadaan yang tidak pasti manajer perusahaan akan menentukan pilihan perlakuan atau tindakan akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan kejadian, atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan. Implikasi konsep ini terhadap prinsip akuntansi adalah akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar.

Pada penelitian Wulandari (2015) menemukan bahwa konservatisme berhubungan positif terhadap koefisien respon laba. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin konservatif laporan keuangan maka semakin tinggi keresponan labanya.

Penman dan Zang (1999) dalam Setyaningtyas (2009) menyatakan bahwa praktek konservatisme dalam akuntansi menghasilkan laba dengan mutu yang lebih baik. Hasil penelitian Assegaf (2007) dalam Setyaningtyas (2009) membuktikan hubungan positif antara konservatisme dan *earnings response coefficient*. Respon yang positif saat laporan keuangan cenderung konservatif disebabkan oleh perilaku investor yang *high risk overse*

pada saat inflasi. Sehingga, semakin tinggi penerapan konservatisme pada perusahaan, maka reaksi pasar yang dicerminkan dalam *earnings response coefficient* akan semakin baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H₁ : Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

b. Hubungan Kesempatan Bertumbuh Dengan Koefisien Respon Laba

Kesempatan bertumbuh yang dihadapi di waktu yang akan datang merupakan suatu prospek baik yang dapat mendatangkan laba bagi perusahaan. Kesempatan bertumbuh perusahaan bisa dinilai dari pertumbuhan labanya. Jika semakin besar kesempatan bertumbuh perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan laba pada masa mendatang, dengan semakin meningkatnya kesempatan perusahaan memperoleh laba maka pasar juga akan memberikan respon yang lebih besar pada perusahaan tersebut.

Pada penelitian Zahroh (2006:8) perusahaan yang terus menerus tumbuh, dengan mudah menarik modal, ini merupakan sumber pertumbuhan. Oleh karena itu informasi laba pada perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh akan direspon positif oleh pemodal.

Menurut Margaretta (2006) dalam Amelia (2013:7) penilaian pasar (investor/pemegang saham) terhadap kemungkinan bertumbuh suatu perusahaan nampak dari harga saham yang terbentuk sebagai suatu nilai ekspektasi terhadap manfaat masa depan yang akan diperolehnya. Pemegang saham

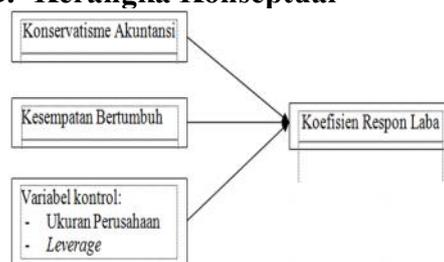
akan memberi respon yang lebih besar kepada perusahaan dengan kemungkinan bertumbuh yang tinggi. Hal ini terjadi karena perusahaan yang mempunyai kemungkinan bertumbuh yang tinggi akan memberikan manfaat yang tinggi di masa depan bagi investor (Scott, 2009).

Penelitian Arfan dan Antasari (2008:61) menunjukkan bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang lebih besar akan memiliki *earnings response coefficient* tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar kesempatan bertumbuh perusahaan maka semakin tinggi respon pasar terhadap pengumuman laba perusahaan tersebut. Semakin besar kesempatan bertumbuh laba suatu perusahaan maka koefisien respon laba akuntansi yang dimiliki perusahaan meningkat. Tingginya respon pasar terhadap laba akan tercermin dari tingginya ERC. Semakin tinggi ERC suatu perusahaan maka kualitas dari informasi laba yang dilaporkan oleh perusahaan tersebut akan semakin tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H₂ : Kesempatan bertumbuh berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

B. Kerangka Konseptual



3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kausatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 150 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011 sampai tahun 2014. Pemilihan sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 dan masih terdaftar hingga akhir tahun 2014.
- b. Perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan selama empat tahun berturut-turut dari tahun 2011-2014 dan dapat diakses secara lengkap.
- c. Perusahaan tersebut menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
- d. Perusahaan yang memiliki catatan harga saham pada saat penutupan dan pendapatan per lembar saham.

Berdasarkan ketentuan diatas sehingga yang dapat dijadikan sampel adalah sebanyak 85 perusahaan selama 4 tahun penelitian yaitu dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Jadi, total sampel dalam penelitian ini adalah 340 data.

Defenisi Operasional

a) *Earnings Response Coefficient (ERC)*

Earnings Response Coefficient (ERC) merupakan ukuran tingkat *abnormal return* sekuritas dalam merespon komponen *unexpected earnings* perusahaan. Koefisien respon laba mengukur sensitifitas pasar untuk mendeklarasikan keuntungan dengan ke-

miringan koefisien regresi *abnormal return* dan pendapatan tak terduga.

b) *Konsevatisme Akuntansi*

Konservatisme akuntansi merupakan reaksi yang hati-hati (*Prudent action*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang inheren dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan.

c) *Kesempatan Bertumbuh*

Kesempatan bertumbuh adalah variabel yang menjelaskan prospek pertumbuhan laba dimasa datang dimana kesempatan bertumbuh tersebut bisa dinilai dari pertumbuhan labanya.

d) *Variabel kontrol*

Variabel kontrol merupakan variabel untuk melengkapi atau mengontrol hubungan kausal supaya lebih baik untuk mendapatkan model empiris yang lebih lengkap dan lebih baik. Jika tidak dikontrol variabel tersebut akan mempengaruhi gejala yang sedang dikaji. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (*size*) dan *leverage*.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Data

1) *Statistik Deskriptif*

Sebelum variabel penelitian dianalisis dengan melakukan pengujian rumus statistik, data dari masing-masing variabel penelitian dideskripsikan terlebih dahulu.

Tabel Descriptive Statistic

	ERC	KONSV	GO	SIZE	LEV
Mean	0.088053	0.007513	27.67193	7033394.	0.544252
Median	0.001949	0.001857	1.250297	1190775.	0.474988
Maximum	31.79815	1.073035	4535.263	2.36E+08	3.305194
Minimum	-7.216301	-1.079373	-58.96914	10582.84	0.013318
Std. Dev.	2.073170	0.145614	291.5790	23484512	0.455932
Observations	340	340	340	340	340

Sumber: Olahan Data Eviews7

Pada tabel tersebut terlihat bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 340 data yang terdiri dari 85 perusahaan sampel. Variabel terikat yaitu *Earnings Response Coefficient* (ERC) dengan nilai maksimum sebesar 31.798 dan nilai minimum sebesar -7.216. Konservatisme akuntansi (KONSV) memiliki nilai maksimum sebesar 1.073 dan nilai minimum sebesar -1.079, sedangkan standar deviasinya 0.146. Kesempatan bertumbuh (GO) memiliki nilai maksimum sebesar 4535.263 dan nilai minimum sebesar -58.969, sedangkan standar deviasinya sebesar 291.579. Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai maksimum sebesar 236.029.000 juta rupiah dan nilai minimum sebesar 10.582,84 juta rupiah, sedangkan standar deviasinya sebesar 23.484.512 juta rupiah. *Leverage* (LEV) memiliki nilai maksimum sebesar 3.305 dan nilai minimum sebesar 0.013, sedangkan standar deviasinya 0.456.

1) Analisis Induktif

a. Analisis Model Regresi Panel

a) *Chow Test* atau *Likelihood Test*

Chow test atau uji *chow* yakni pengujian untuk menentukan model Fixed Effect atau Random Effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji *chow* adalah:

H_0 : Common Effect Model atau pooled OLS

H_a : Fixed Effect Model.

Dasar penolakan H_0 adalah dengan menggunakan pertimbangan Statistik *Chi-Square*, jika probabilitas dari hasil uji *Chow-test* lebih kecil dari nilai kritisnya (0.05) maka H_a diterima dan sebaliknya.

b) *Hausman Test*

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Jika nilai statistik *Hausman* lebih kecil dari nilai kritisnya (0.05) maka H_a diterima (model yang tepat adalah model *fixed effect*) dan sebaliknya. Jika model *common effect* atau *fixed effect* yang digunakan, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji asumsi klasik. Namun apabila model yang digunakan jatuh pada *random effect*, maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Dari hasil analisis model menggunakan *Chow Test* atau *Likelihood Test* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel Hasil uji *Chow Test* atau *Likelihood Test*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.704217	(84,251)	0.0000
Cross-section Chi-square	219.123327	84	0.0000

Sumber: Data Olahan Eviews7 tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji *Chow-Test* dengan menggunakan *eviews7*, didapat probabilitas sebesar 0,000. Nilai probabilitasnya kecil dari level signifikan ($\alpha = 0,05$), maka H_0 untuk model ini di tolak dan H_a diterima, sehingga estimasi yang lebih

baik digunakan dalam model ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Untuk itu perlu dilanjutkan ke uji *Hausman test*.

Tabel Hasil Uji Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.708282	4	0.1029

Sumber: Data Olahan Eviews7 Tahun 2016

Berdasarkan hasil uji Hausman test dengan menggunakan *eviews7* yang terlihat dari table diatas, didapat probabilitas sebesar 0.1029. Nilai probabilitasnya lebih besar dari level signifikan ($\alpha = 0,05$), maka H_0 untuk model ini diterima dan H_a ditolak, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah *Random Effect Model* (REM). Untuk itu tidak perlu lagi melakukan uji asumsi klasik.

b. Model Regresi Berganda

Model regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menyatakan hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis regresi berganda dilakukan dengan menggunakan program *Eviews 7*. Berikut hasil olahan regresi yang diperoleh:

Tabel Uji Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.236665	1.058517	-4.947171	0.0000
KONSV	0.068837	0.068268	1.008334	0.3140
GO	0.044382	0.099841	0.444525	0.6570
SIZE	0.321422	0.087692	3.665351	0.0003
LEV	-0.530449	0.177208	-2.993376	0.0030

Sumber: Data Olahan Eviews7 Tahun 2016

c. Pengujian Model Penelitian

1) Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan olahan data dengan menggunakan *Eviews 7*, dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R squared* sebesar 0.05856. Hal ini mengindikasikan

bahwa kontribusi variabel independen dan variabel kontrol terhadap variabel dependen sebesar 5.86%, sedangkan 94.14% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain.

2) Uji F-Statistik

Berdasarkan olahan data dengan menggunakan *Eviews 7* terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar $0.000071 < 0.05$. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu dapat disimpulkan bahwa model layak untuk di uji.

3) Uji Hipotesis (Uji t)

a) Pengujian Hipotesis 1

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh konservatisme akuntansi (X_1) terhadap koefisien respon laba yang dilakukan dengan pengujian statistik. Dapat dilihat bahwa konservatisme akuntansi (X_1) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0.069 dengan nilai signifikansi $0.3140 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba. Sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 1 ditolak**.

b) Pengujian hipotesis 2

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh kesempatan bertumbuh (X_2) terhadap koefisien respon laba yang dilakukan dengan pengujian statistik. Dapat dilihat bahwa kesempatan bertumbuh (X_1) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0.044 dengan nilai signifikansi $0.6570 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh signifikan terhadap koefi-

sien respon laba. Sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 2 ditolak**.

Pada pengujian variabel kontrol terlihat bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0.321 dengan nilai signifikansi $0.0003 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon laba. Selain itu *leverage* memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0.530 dengan nilai signifikansi $0.003 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa variabel kontrol *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap koefisien respon laba.

Pada penelitian ini dilakukan lagi pengembangan dengan melakukan dua kali pengolahan kembali. Pengolahan pertama dilakukan pada perusahaan dengan ukuran yang besar dan ukuran kecil. Kemudian pada pengolahan yang kedua dilakukan pengolahan pada perusahaan dengan *leverage* tinggi dan *leverage* rendah. Hal tersebut dilakukan untuk melihat fenomena pengaruh konservatisme akuntansi dan kesempatan bertumbuh terhadap koefisien respon laba berdasarkan besarnya perusahaan dan tingkat *leverage*. Sehingga hasil dari pengujian yang tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Pengujian Lanjutan Berdasarkan Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Leverage Perusahaan

		Ukuran Perusahaan		Tingkat Leverage	
		Perusahaan	Perusahaan	Leverage	Leverage
		Besar	Kecil	Tinggi	Rendah
C	Coefficient	-0.879***	-1.304***	-2.893	-5.652***
	t-Statistic	-2.758	-7.294	-0.581	-4.129
KONSV	Coefficient	0.212	0.112**	0.212*	0.050
	t-Statistic	0.116	2.125	1.731	0.571
GO	Coefficient	0.221	0.159	0.118	0.138
	t-Statistic	0.979	0.804	0.588	0.739
SIZE	Coefficient	-	-	0.139	0.383***
	t-Statistic	-	-	0.335	3.403
LEV	Coefficient	-0.910**	-0.574*	-	-
	t-Statistic	-2.614	-1.871	-	-
F-hitung		3.428	3.246	2.617	6.682
F-statistic		0.023	0.000	0.000	0.000
Adjusted R-squared		0.104	0.373	0.301	0.080
***Signifikan pada α 1%					
**Signifikan pada α 5%					
*Signifikan pada α 10%					

Sumber: Data Olahan Eviews 7

Berdasarkan pengujian lanjutan diatas, dapat diketahui bahwa pengujian dengan ukuran perusahaan besar memiliki nilai F-statistik $0.023 < 0.05$, pengujian dengan ukuran perusahaan kecil memiliki nilai F-statistik $0.000 < 0.05$, pengujian dengan tingkat *leverage* tinggi memiliki nilai F-statistik $0.000 < 0.05$, serta pengujian dengan tingkat *leverage* rendah memiliki nilai F-statistik $0.000 < 0.05$. Hal tersebut berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara semua variabel bebas dan variabel terikat pada perusahaan besar, perusahaan kecil, *leverage* tinggi, serta *leverage* rendah.

Pada tabel tersebut juga terlihat bahwa nilai *Adjusted R-squared* pada pengujian dengan ukuran perusahaan besar sebesar 0.104, pada pengujian dengan ukuran perusahaan kecil sebesar 0.373, pada pengujian dengan tingkat *leverage* tinggi sebesar 0.301,

dan pada pengujian dengan tingkat *leverage* rendah sebesar 0.080. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen dan variabel kontrol terhadap variabel dependen sebesar 10.4% pada pengujian dengan ukuran perusahaan besar, 37.3% pada pengujian dengan ukuran perusahaan kecil, 30.1% pada pengujian dengan tingkat *leverage* tinggi, dan 8% pada pengujian dengan tingkat *leverage* rendah, sedangkan 89.6%, 62.7%, 69.9%, dan 92% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain.

Pada tabel di atas juga terlihat bahwa nilai konservatisme akuntansi pada perusahaan besar memiliki t_{hitung} sebesar 0.212 dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba pada perusahaan besar. Sedangkan pada perusahaan kecil t_{hitung} sebesar 0.112 dan signifikan pada $\alpha=5\%$, yang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon laba. Hal ini menjelaskan bahwa keresponan investor terhadap angka laba pada perusahaan kecil berpengaruh positif. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kecil yang menerapkan konservatisme akuntansi, labanya akan direspon positif oleh investor.

Konservatisme akuntansi pada perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi memiliki t_{hitung} sebesar 0.212 dan signifikan pada $\alpha=10\%$, yang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon laba pada perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi pada $\alpha=10\%$. Sedangkan konservatisme akuntansi pada perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* rendah memiliki t_{hitung} sebesar 0.050

dan tidak signifikan yang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Hal ini menjelaskan bahwa laba yang cenderung konservatif pada perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi akan meningkatkan keresponan investor terhadap angka laba perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi akan lebih konservatif dalam menyusun laporan keuangannya sehingga investor akan merespon positif angka laba pada perusahaan tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi akan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Pada tabel 17 di atas juga terlihat bahwa kesempatan bertumbuh tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keresponan laba baik pada perusahaan kecil, perusahaan besar, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi, maupun pada perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah.

Ukuran perusahaan pada perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi memiliki t_{hitung} sebesar 0.139 dan tidak signifikan. Ukuran perusahaan pada perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah memiliki t_{hitung} sebesar 0.383 dan signifikan pada $\alpha=1\%$. Hal tersebut menjelaskan bahwa ukuran perusahaan lebih berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon laba pada perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah dibandingkan dengan tingkat *leverage* tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa keresponan investor terhadap angka laba pada perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah akan meningkat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi.

Tingkat *leverage* pada perusahaan besar memiliki t_{hitung} sebesar -0.910 dan signifikan pada $\alpha=5\%$, sedangkan pada perusahaan kecil Tingkat *leverage* memiliki t_{hitung} sebesar -0.574 dan signifikan pada $\alpha=10\%$. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan operasional perusahaan besar cenderung lebih banyak didanai dari pembiayaan hutang dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini menjelaskan bahwa laba pada perusahaan besar akan direspon negatif oleh investor karena laba tersebut lebih banyak didanai dari pembiayaan hutang perusahaan dari pada kegiatan operasionalnya sendiri.

B. Pembahasan

1) Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hubungan hipotesis pertama (H_1) ditolak. Konservatisme akuntansi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap koefisien respon laba. Hal ini menjelaskan bahwa prinsip konservatisme akuntansi yang digunakan perusahaan dalam pelaporan keuangannya tidak mampu meningkatkan reaksi pasar terhadap informasi laba yang diumumkan (ERC).

Hal ini disebabkan karena tidak semua perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Pada tahun 2011 hanya 45 perusahaan atau 53% dari perusahaan sampel yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, pada tahun 2012 hanya 43 perusahaan atau 51% dari perusahaan sampel yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, pada tahun 2013 hanya 48 perusahaan atau 56% dari perusahaan sampel yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, dan

pada tahun 2014 sebanyak 49 perusahaan atau 58% dari perusahaan sampel yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini mungkin terjadi karena setelah diberlakukan konvergensi IFRS, prinsip konservatisme akuntansi diganti dengan prinsip *prudence* walaupun pada dasarnya prinsip konservatisme akuntansi tidak sepenuhnya hilang. Prinsip *prudence* dalam IFRS terutama yang berhubungan dengan pendapatan adalah pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dalam IFRS. Sedangkan pada prinsip konservatisme lebih cepat mengakui beban dan menunda pengakuan pendapatan. Sehingga dengan demikian perusahaan akan cenderung lebih cepat dalam pengakuan pendapatan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan tersebut.

Selain itu penyebab tidak berpengaruhnya konservatisme akuntansi terhadap koefisien respon laba ini juga disebabkan karena tidak konsistennya perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Sehingga konservatisme akuntansi ini tidak di-reaksi yang berarti oleh perusahaan. Seperti pada PT Gudang Garam Tbk (GGRM) pada tahun 2011 perusahaan tersebut menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, sedangkan pada tahun 2012 perusahaan tersebut tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, pada tahun 2013 perusahaan tersebut kembali menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, dan pada tahun 2014 perusahaan tersebut tidak menerapkan prinsip konservatisme.

Pada penelitian lanjutan terlihat bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap koefisien

respon laba pada perusahaan kecil. Hal ini dimungkinkan karena pada perusahaan kecil cenderung memiliki resiko dimasa depan yang cukup besar dibandingkan dengan perusahaan besar. Hal ini memicu perusahaan untuk bersikap konservatif dan lebih hati-hati dalam menyajikan laporan keuangannya. Sedangkan perusahaan besar lebih optimis dalam menyajikan laporan keuangannya.

Pada penelitian lanjutan tersebut juga terlihat bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba pada perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. Hal ini menjelaskan bahwa laba yang cenderung konservatif pada perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan direspon negatif oleh investor.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi kegiatan operasionalnya lebih banyak menggunakan pembiayaan modal. Hal tersebut membuat perusahaan lebih hati-hati dalam menyajikan laporan keuangannya. Hal tersebut dimungkinkan karena pada perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki resiko kredit yang terbayarkan yang lebih besar. Hal tersebut akan mengakibatkan laba yang diperoleh perusahaan akan lebih diutamakan untuk membayar hutang dan bunga yang timbul dari kegiatan tersebut. Sehingga investor akan lebih mempertimbangkan tingkat *leverage* perusahaan dalam berinvestasi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Assegaf (2007) dalam Setyaningtyas (2009) yang menyatakan bahwa konservatisme

akuntansi berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba. Respon yang positif tersebut disebabkan oleh perilaku investor yang *hight risk overse* pada saat inflasi. Sehingga semakin tinggi penerapan konservatisme pada perusahaan, maka reaksi pasar yang dicerminkan dalam *earnings response coefficient* (ERC) akan semakin baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningtyas (2009) dan Untari (2014) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba (ERC).

Pada hasil penelitian ini terbukti bahwa konservatisme akuntansi belum mampu untuk meningkatkan reaksi pasar terhadap laporan keuangan perusahaan. Hal ini terlihat dengan tidak signifikannya hasil pada penelitian ini.

2) Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Earnings Response Coefficient (ERC)

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hubungan hipotesis kedua (H_2) ditolak. Kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba. Artinya kesempatan bertumbuh perusahaan tidak mampu meningkatkan reaksi pasar terhadap pengumuman laba perusahaan tersebut.

Hal ini mungkin bisa terjadi karena motivasi investor dalam investasinya bukan untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang melainkan untuk mendapatkan *capital gain*. Sehingga kesempatan bertumbuh bukanlah menjadi perhatian bagi investor dalam berinvestasi.

Selain hal tersebut, tidak signifikannya hubungan kesempatan bertumbuh ini juga mungkin disebabkan

oleh perusahaan yang sedang tumbuh dan memiliki laba yang banyak tidak digunakan untuk ekspansi dimasa yang akan datang namun dibagikan sebagai deviden. Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Pada perusahaan yang bertumbuh tinggi biasanya memiliki tingkat hasil dividen yang rendah. Ini dikarenakan pada perusahaan yang bertumbuh tinggi dana yang seharusnya dibagikan sebagai dividen tunai kepada pemegang saham dialihkan pada dana investasi untuk mengatasi *underinvestment*. Sedangkan perusahaan yang bertumbuh rendah cenderung membagikan dividen yang lebih tinggi untuk mengatasi *underinvestment*. Maka hal ini dapat diartikan bahwa investor lebih mempertimbangkan keuntungan yang didapatkannya dalam jangka pendek daripada hanya melihat pertumbuhan perusahaan tersebut.

Pada penelitian ini walaupun sudah dikontrol dengan variabel ukuran perusahaan dan *leverage* kesempatan bertumbuh masih belum mampu meningkatkan reaksi pasar terhadap pengumuman laba perusahaan tersebut. Hal ini terbukti dengan tidak signifikannya hasil pada penelitian ini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2013) dan Setiawati (2014) yang menyatakan bahwa kesempatan bertumbuh tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap koefisien respon laba.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfan (2008) dan Amelia (2013) yang menyatakan bahwa kesempatan ber-

tumbuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap koefisien respon laba. Perusahaan yang terus menerus tumbuh memiliki kemudahan dalam menarik modal yang merupakan sumber pertumbuhan.

5. PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah konservatisme akuntansi dan kesempatan bertumbuh pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 dapat mempengaruhi koefisien respon laba. Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- b. Kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- c. Variabel kontrol ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada di BEI dan *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti telah berusaha dan mencoba melakukan penelitian ini sedemikian rupa, namun masih terdapat

beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Dalam mengukur konservatisme akuntansi dapat dilakukan dengan menggunakan lima proksi yaitu dengan menggunakan pendekatan reaksi pasar atas informasi yang diungkapkan (Basu, 1997), *market to book ratio* (Givoly dan Hayn, 2000), pendekatan laba operasi (paek et.al, 2007), pendekatan akrual arus kas, dan pendekatan *non operating accrual* (givoly dan hayn 2002). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan *non operating accrual* dan hasilnya menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konservatisme akuntansi dan koefisien respon laba.
- 2) Dalam mengukur kesempatan bertumbuh perusahaan juga dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yaitu dengan menggunakan pendekatan *market to book ratio*, *price to book value*, dan pertumbuhan penjualan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan *market to book ratio* dalam mengukur pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap koefisien respon laba.

C. Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang diungkapkan sebelumnya, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti konservatisme akuntansi sebaiknya menggunakan proksi yang berbeda dengan penelitian ini.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengukur pengaruh ke-

sempatan bertumbuh terhadap koefisien respon laba dapat menggunakan pendekatan *price to book value* atau pertumbuhan penjualan.

- 3) Sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan lagi ukuran perusahaannya, karena investor akan lebih suka pada perusahaan dengan ukuran yang besar.
- 4) Perusahaana harus mempertimbangkan tingkat *leverage* perusahaannya, karena *leverage* yang tinggi akan di respon negatif oleh investor.
- 5) Pada perusahaan kecil sebaiknya lebih bersifat konservatif karena investor akan bereaksi pada perusahaan kecil jika perusahaan tersebut lebih konservatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan, Muhammad dan Ira Antasari. 2008. "Pengaruh Ukuran Pertumbuhan, dan Profitabilitas Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba Pada Emiten Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi* Vol.1. No. 1. Hal:50-64.(*Online*).
- Aristiya, Maria Maya dan Pratiwi Budiharta. 2013. "Analisis Perbedaan Tingkat Konservatisme Akuntansi Laporan Keuangan Sebelum dan Sudah Konvergensi IFRS". *Jurnal Ilmiah Universitas Atma Jaya Yogyakarta*. (*Online*).
- Dewi, A.A.A. Ratna. 2003. "Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient". *Symposium Nasional Akuntansi VI*. Hal: 507-525. (*Online*).

- Diantimala, Yossi. 2008. "Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, Dan Default Risk Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC)". *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*. Vol.1 No.1. Hal:102-122. (Online).
- En, Kwang Tan. 2002. "Pengaruh Koefisien respon Laba Terhadap Harga Saham Dalam Masa Krisis Indonesia". *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Vol. 2 Universitas Kristen Maranata. (Online).
- Fitri, Laila. 2013. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kesempatan Bertumbuh, Dan Profitabilitas Terhadap Earnings Response Coefficient". *Artikel Skripsi Sarjana Ekonomi Universitas Negeri Padang*. (Online).
- Ghozali, Imam. 2011. *Analisis Multivariate dengan Menggunakan SPSS 15.0*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Giovly, Dan and Carl Hayn. 2002. Rising Conservatism: implications For Financial Analysis. *Financial Analysis journal*.
- Godfrey, Jayne et.al. 2010. *Accounting Theory*. Milton:John Wiley & Sons Australia.
- Gujarati, Damodar. 2007. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hartono, Jogiyanto. 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman - Pengalaman*, Yogyakarta: BPFE UGM, Edisi Keenam.
- Hasanzade, Mahboobea, et.al. 2013. "Factors Affecting the Earnings Response Coefficient: An Empirical Study For Iran". *European Online Journal of Natural and Social Science*. Vol.2. No. 3. ISSN 1805-3602. www.european-science.com. (Online)
- Hendrianto. 2012. "Tingkat Kesulitan Keuangan perusahaan dan Konservatisme Akuntansi Di Indonesia". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 1, No. 3: Hal.62 – 66 (Online).
- Indra, A. Zubaidi, dkk. 2011. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Earning Response Coefficient (ERC): Studi Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi Keuangan*. Vol. 16 No. 1 Januari-Juni 2011. (Online).
- Keown, Arthur J. et al. 2008. *Manajemen Keuangan*. Indonesia:PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Kusumawardhani, Indra dan Joko setyo Nugroho. 2010. "Pengaruh Corporate Social Responsibility. Size, dan Profitabilitas Terhadap Earnings Response Coefficient". *Kajian Akuntansi*. Vol.5. No. 1. ISSN.1907-1442. Hal: 22-32. (Online).
- Lasdi, Lodovicus. 2009. "Determinan Konservatisme Akuntansi. The 2nd National Conference". *Jurnal akuntansi kontemporer*. Vol.1 No. 1, Januari : Hal. 1-20. (Online).
- Madura, Jason. 2005. *Investment Strategict*. Florida: Prientice Hall.

- Mentari, Citralisa. 2012. "Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient". *Artikel Skripsi. (Online)*.
- Millatina, Dini. 2012. "Analisis Pengaruh Kandungan Informasi Laba dan Rugi Terhadap Koefisien Respon Laba". *Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Moradi, Mehdi, et.al. 2010. "A Study of the Effect of Financial Leverage on Earnings Response Coefficient through out Approach: Iranian Evidence". *International Review of Accounting, Banking and Finance*. Vol.2.No.2 Hal:103-115. *(Online)*.
- Murwaningsari, Ety. 2008. "Pengujian Simultan: Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient (ERC)". *Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontiananak. (Online)*.
- Naimah, Zahroh dan Siddharta Utama. 2006. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan, Dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Nilai Buku Ekuitas: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang. (Online)*.
- Nofianti, Nana. 2014. "Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan kebijakan deviden terhadap koefisien respon laba". *Jurnal Etikonomi* Vol.13. No.2. Hal:118-147. *(Online)*.
- Paramita, Ratna Wijayanti Daniar dan Ery Hidayanti. 2013. "Pengaruh Earnings Response Coefficient (ERC) Terhadap Harga Saham". *Jurnal WIGA*. Vol. 3 No. 1. ISSN No. 2088-0944. Hal:12-20. *(Online)*.
- Pradipta, Dyah Hayu dan Anna Purwaningsih. 2012. "Pengaruh Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perusahaan Terhadap Earning Response Coefficient (ERC), Dengan Ukuran Perusahaan Dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol". *Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin. (Online)*.
- Riahi, Ahmed dan Belkaoui. 2006. *Accounting Theory*. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Sandi, Khoerul Umam. 2013. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient". *Accounting Analysis journal* Vol. 2 No. 3. ISSN No.2252-6765. Hal:337-344. *(Online)*.
- Sayekti, Yosefa dan, Ludvicus Sensi Wondabio. 2007. "Pengaruh CSR Disclosure Terhadap Earning Response Coefficient (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)". *Simposium Nasional Akuntansi X. (Online)*.
- Setiawati, Erma et.al. 2014. "Analisis Pengaruh Ukuran, Pertumbuhan Dan Profitabilitas Perusahaan

- Terhadap Koefisien Respon Laba”. *Seminar Nasional Dan Call For Paper (Sancall 2014): Research Methods And Organizational Studies*. ISSN. 978-602-70429-1-9. Hal:175-188. (Online).
- Setyaningtyas, Tara. 2009. “Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan, Dan Siklus Hidup Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba”. *Artikel Skripsi Sarjana Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta*. (Online).
- Scott, William R. 2006. *Financial Accounting Theory. 4th Edition*. United States Of America: Pearson Prentice Hall.
- Soewardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perekayasaan dan Pelaporan Keuangan*. Edisi 3. Yogyakarta: BPFE.
- Suaryana, Agung. (2007). “Pengaruh Konservatisme Laba Terhadap Koefisien Respon Laba”. *Ejournal.unud.ac.id/abstrak/ok.konservatif & erc.pdf*. (Online).
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: BPFE.
- Tristiadi dan Yuyeta. 2012. “Analisis Perbedaan Pengaruh Informasi Laba dan Rugi Terhadap Koefisien Respon Laba”. *Journal of Accounting*, Vol.1 No. 2. (Online).
- Untari, Lisna. 2010. “Effect On Company Characteristic Corporate Social Responsibility Disclosure In Corporate Annual Report Of Consumption Listed In Indonesia Stock Exchange. Papers”. <http://papers.gunadarma.ac.id/index.php/economy/article/view/925/885>. (Online).
- Untari, Made Dewi Ayu dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih. 2014. “Pengaruh Konservatisme Laba dan Voluntary Disclosure Terhadap Earning Response Coefficient”. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.7.No. 1. Hal:1-18. ISSN: 2302-8556. (Online).
- Utamingtyas, Tri Hesti dan Ahalik. 2010. “The Relationship Between Corporate Social Responsibility and Earnings Response Coefficient: Evidence from Indonesian Stock Exchange”. *Oxford Business & Economic Program*. (Online).
- Weygandt, Jerry J. Et al. 2008. *Accounting Principles*. Edisi 7. Jakarta: Salemba Empat.
- Winarno, Wing. 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wulandari, Ida Ayu Triesni dan Bambang Suprasto Herkulanus. 2015. “Konservatisme Akuntansi, Good Corporate Governance, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Earning Response Coefficient”. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 13. No.1. Hal: 173-190. ISSN: 3022-1039. (Online).
- Yanti, Dewi Feby. 2015. “Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Risiko

sistematik, dan ketepatan waktu Informasi Terhadap Keresponan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2013”. *Artikel Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. (Online).*

Zeidi, Abbas Ramezanzadeh, et al. 2014. “The Conservatism in Accounting and Its Effect on Earning Response Coefficient in taهران Stock Exchange Listed Companies”. *International Journal of Scientific Research in Knowledge*,2(1), pp.28-37. ISSN:2322-4541. (Online).